

Khazanah Living Quran dalam Masyarakat Aceh

Muhammad Ridha

Universitas Islan Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: ridhomuhammad0303@gmail.com

Abstract: The study of the Quran as a systematic effort towards matters related to the social phenomena of the Muslim community that responds to the Qur'an has been described since the time of the Prophet and his Companions. The emerging tradition is that the Quran is used as memorization (Tahfiz), sima '(listening), and study of Tafseer in addition to being an object of learning to various regions in the form of "Majlis Quran". This has become a treasure for Muslims. Over time, some more traditions and practices can bring the Qur'an to life. In this case, it would be interesting if we studied the living Quran through the people of Aceh. This can be a knowledge for people who do not know that Aceh has many treasures of traditions and practices through the living Quran. This can also be seen through the community's response to various practices covering the living Quran. This article examines the living Quran by examining the phenomena of living Quran practices that live in an Acehnese society in particular.

Keywords: *Living Qur'an, Tradition, Practice*

Abstrak: Studi al-Qur'an merupakan sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait dengan fenomena sosial masyarakat muslim yang merespon al-Qur'an. Fenomena sosial tersebut sudah mulai sejak zaman Rasulullah dan para Sahabat. Tradisi yang muncul adalah al-Qur'an dijadikan dalam bentuk hafalan (Tahfiz), sima` (listening), dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran ke berbagai daerah dalam bentuk majlis al-Qur'an. Hal ini menjadi suatu khazanah bagi umat islam. Seiring berjalannya waktu, semakin bertambah tradisi maupun praktik yang mampu menghidupkan al-Qur'an. Dalam hal ini, akan jadi menarik jika kita mengulik living quran lewat masyarakat Aceh. Hal ini dapat menjadi suatu pengetahuan juga bagi masyarakat yang belum mengetahui bahwa Aceh memiliki segudang khazanah tradisi maupun praktik-praktik melalui living quran. Hal ini juga dapat dilihat melalui respon masyarakat baik dari segi macam-macam praktik yang meliputi living quran. Serta mengkaji living quran dengan mengupas fenomena praktik living quran yang hidup di masyarakat Aceh khususnya.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Tradisi, Praktik*

Pendahuluan

Al-Qur'an memiliki banyak fungsi dalam kehidupan. Maksud fungsi disini memiliki fungsi dalam dua ranah, ada ranah publik dan ranah khusus. Dari segi ranah publik, al-Qur'an berfungsi sebagai pencerah masyarakat dari kegelapan dan kebatilan, sebagai penebar semangat serta penggerak kepada masyarakat agar memperbaiki kehidupan yang lebih baik dan sebagainya. Adapun dalam ranah khusus al-Qur'an berfungsi menjadikan surat atau ayat tertentu dibaca ketika suatu momen, seperti pernikahan, Maulid Nabi, acara-acara khanduri, khitanan, takziah (*tahlil samadiyah*). Ada

juga yang menjadikan sebagai pengobatan, baik itu sebagai pengobatan alternatif (ruqyah).

Pada dasarnya, sebagian praktik memfungsikan al-Qur'an yang disebutkan di atas telah diterapkan pada masa Rasulullah dan para sahabat. Dalam satu riwayat, Rasulullah pernah menyembuhkan penyakit melalui metode ruqyah dengan membaca surat al-Fatihah serta menolak sihir dengan surat al-Muawwizatain. Karena praktik semacam ini sudah diperkenalkan pada zaman Nabi, maka hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an telah diperlakukan untuk berbagai fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks.¹

Selain dari surat al-fatihah juga banyak surat al-Qur'an yang memiliki keutamaannya tersendiri seperti surat al-ikhlas yang jika dibaca sebanyak tiga kali maka diibaratkan telah membaca sepertiga al-Qur'an. Dari beberapa keterangan di atas, bahwa ayat al-Qur'an memiliki manfaat yang sangat luar biasa, hal ini menjadi efek positif jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat bahwa ayat al-Qur'an tidak hanya dibaca ketika shalat saja, padahal bisa diamalkan juga bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, agar al-Qur'an benar-benar menjadi petunjuk dalam kehidupan, dengan mengikuti penjelasan dari nabi, dari para sahabat.²

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggabungkan metode Field Research atau penelitian lapangan dan metode Library Research atau kajian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan cara ilmiah serta memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data guna akan melakukan penelitian terhadap living quran dalam masyarakat Aceh. Guna bertujuan memahami serta mengenal akan tradisi praktik living quran di Aceh.

Subjek penelitian adalah tengku-tengku dayah, masyarakat, wirausaha, anak-anak muda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara untuk mengetahui bagaimana masyarakat Aceh menghidupkan al-Qur'an melalui praktik ataupun tradisi baik itu dalam pembacaan, penghafalan, dan penggunaan al-Qur'an bisa hidup dimasyarakat melalui praktik maupun tradisi dengan menghubungkan al-Qur'an berupa baik itu kegiatan sosial acara Gampong, serta bentuk-bentuk dari living quran itu sendiri.

¹ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 4.

² Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 24.

Bentuk-Bentuk Living Quran dalam Masyarakat Aceh

Bentuk-bentuk living quran dari segi pembacaan, penghafalan dan penggunaan. Kegiatan living Quran tersebut di praktikan secara individual, secara kelompok, serta juga melalui lembaga.

Pembacaan

a. Secara Kelompok

1. Pembacaan Surat Yasin

Mempraktikkan pembacaan surat Yasin, masih menjadi suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh. Dapat dilihat setiap malam Jumat selepas shalat maghrib. Surat Yasin merupakan surat yang ke 36 dari 114 surat di dalam al-Qur'an. Surat Yasin ini berjumlah 83 ayat. Pada malam Jumat sering didengarkan di mesjid-mesjid selalu berkumandang bacaan surat Yasin ini setelah shalat maghrib. Banyak masyarakat menganggap surat ini bacaan penghibur (ketika sakit, tahlil). Adapun yang menarik dari praktik ini bahwa, ada sebuah daerah di kabupaten Aceh Selatan, di Kecamatan Silih Nara. Di daerah ini ditemukan sebuah praktik surat Yasin yang biasanya hanya dibaca malam Jumat tetapi didaerah tersebut memiliki keunikan tersendiri.³

Selain itu, bacaan tersebut tidak hanya dibaca ketika malam Jumat, tetapi juga dibaca serta dihadiahkan ketika momen acara-acara resmi, seperti wirid, yang dihadiri ibu-ibu Gampong dengan membacanya minimal 1 kali. Kemudian ketika musibah, dan acara khanduri (mengirim doa). Hal ini diungkap oleh masyarakat disana, bahwa surat Yasin ini bukan hanya sekedar ibadah, tetapi bacaan surat Yasin juga bisa dibacakan untuk membentengi rumah dari sihir atau dukun, meringankan beban mayat, mempermudah sakratul maut, kemudahan rezeki, dan menjaga silaturahmi. Membaca surat Yasin ini di praktikan di mesjid-mesjid, balai Gampong, seringkali diikuti berjamaah atau kelompok.

2. Pembacaan Surat Al-Isra ayat 81

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ لَوَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

³ Neneng Semaraji, "Kegiatan Living Quran Surat Yasin Dalam Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Ar-Raniry, 2018), 40-41.

“Dan katakanlah: Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.” (QS Al-Isra’: 81)

Bacaan ayat di atas disarankan kepada masyarakat, setidaknya membaca ayat ini setelah selesai beribadah, setidaknya apabila di dalam hati ada keraguan maka seseorang dianjurkan membaca ayat ini, dampaknya hati akan menjadi tenang.

Penulis menemukan juga satu praktik, hal ini mengandung living quran juga. Di Aceh khususnya daerah Aceh Besar di daerah Tungkop, Gampong Lampuuk, tepatnya di Dayah Darul Aman, yang mana praktik bacaan ini dilakukan setelah selesai shalat maghrib, isya, dan subuh. Para santri diajak membaca ayat dari pada surat Al-Isra` tersebut.

Dayah yang didirikan oleh Abu Haji Zakaria bin Muhammad Adami. Santriwan maupun santriwati disana sangat gemar membaca ayat ini setelah selesai shalat. Hal ini sudah diterapkan oleh Pimpinan dayah tersebut sejak dulu, yang mana santriwan maupun santriwati harus membaca ayat ini di setiap selesai shalat sebanyak 3 kali setelah membaca: *Allahumma antas salam*.

Terdapat hal menarik dimana masyarakat di sekitar dayah tersebut juga ikut membaca ayat- ayat ini di setiap selesai shalat agar hati menjadi tenang dan damai. Seorang Teungku didayah tersebut mengatakan “membaca ayat ini bukan sekedar membaca saja, tetapi ada rasa ketenangan di dalam hati, dan juga ayat ini mampu menjauhkan diri dari keraguan serta sifat-sifat dan hal- hal yang tidak baik”⁴

Ayat ini tidak mesti dibaca ketika berjamaah saja tetapi di waktu sendiri juga sangat dianjurkan untuk dibaca. Ini menjadi bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur’an sangat ampuh apalagi bila mengamalkannya.

3. Beut Seuramo

Beut Seuramo adalah sebuah istilah yang telah lama dipakai orang-orang tua terdahulu khususnya di Aceh Rayeuk (Aceh Besar), konon sejak masa kesultanan dulu. Dalam khazanah budaya di Banda Aceh, Aceh Rayeuk, dan sekitarnya, perkembangan beut seuramo yang bermakna pengajian (senandung pembacaan) al-Qur’an secara tilawah (berirama) dilakukan pada berbagai momen, baik seperti hajatan, walimah, hari lahir, hari pernikahan, hajatan orang meninggal dan lain sebagainya.

⁴Wawancara dengan Teungku Muhammad Hasan S.pd. di Dayah darul Aman, Tungkop (Tanggal 11 Juni 2020 pukul 20.30 WIB)

Praktik beut seuramo ini, di ikuti oleh pemuda-pemuda qari, yang berisi kurang lebih lima anggota. Dimulai shalawat-shalawat, kemudian langsung membaca al-Qur'an. Tiap-tiap momen beda surat yang akan dibaca. Seperti acara pernikahan bacanya surat an-Nisa atau surat ar-Rum, kemudian ketika musibah, akan membaca surat Al-Baqarah. Masyarakat-masyarakat juga ikut mendengarkan. Bahkan jika diantara masyarakat tersebut ada yang bisa qari, maka boleh ikut membaca juga.

Melalui momen seperti ini masyarakat sangat antusias apalagi dalam menghidupkan al-Qur'an. Ini menjadi nilai positif untuk diri sendiri dan juga masyarakat.

4. Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Ayat Kursi pada Dalail Khairat

Dalail Khairat merupakan khazanah budaya yang masih melekat hingga sampai saat ini. Dinamakan dalail khairat karena diambil dari nama kitab *Dalailul Khairat* yang disusun oleh Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-jazuli. Kitab ini dimulai dengan bacaan asmaul husna, kemudian hidzib, bacaan wirid, serta kandungan shalawat-shalawat. Sebelum membuka kitab tersebut, diawali dengan pembacaan istighfar, kemudian surat al-fatihah, kemudian ayat kursi, baru setelah itu membuka kitab Dalail Khairat.

Praktik ini bisa kita jumpai, dimesjid-mesjid, dibalai pengajian setiap malam Jumat selepas shalat isya. Kemudian bisa dijumpai ketika acara-acara seperti Maulid, peusijek sebelum pesta, mengirim doa, dan lain sebagainya. Praktik ini dilakukan secara berkelompok, diikuti orang-orang tua, anak-anak muda, hingga anak-anak kecil.

b. Secara Individual

Membaca al-Qur'an secara individual menjadi suatu yang diharuskan. Sebagai seorang muslim, membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang dilakukan dari sejak kecil hingga sampai saat ini kita terus membacanya. Peneliti mendapatkan momen-momen dari mahasiswa ketika mereka membaca al-Qur'an secara individu (sendiri-sendiri). Saat diketahui bahwa ada mahasiswa yang sedang membaca quran ketika hanya di waktu senggang, ada juga yang membaca setiap hari, baik selepas shalat, peneliti mendapatkan momen ini ketika berada di masjid Fatmahan Qarib Uin-Ar-Raniry. Diantaranya ada yang membacanya dimulai dari surat al-Baqarah, ada juga

dimulai dari juz tiga puluh. Mereka membacanya rata-rata individu, serta surat-surat yang dibacanya kadang beda-beda tidak seperti pembahasan diatas dengan baca al-Qur'an melalui surat-surat tertentu. Dengan sekedar membaca al-Qur'an saja, pastinya ada melekat nilai-nilai living quran meskipun bukan bacaan atau pengamalan ayat-ayat tertentu tetapi dari mereka mau membaca al-Qur'an agar mendapat pahala serta dijauhi dosa-dosa baik ringan maupun berat.

Penghafalan

Praktik-praktik living Al-Qur'an tidak hanya melalui pembacaan saja, tetapi juga bisa melalui penghafalan.

a. Secara Kelompok

Praktik-praktik living quran melalui penghafalan secara kelompok sangat sedikit referensi yang peneliti dapatkan. Adapun penghafalan dalam bentuk living Qur'an secara kelompok, dapat ditemui pada wirid Yasin yang di ikuti oleh ibu-ibu Gampong. Ditiap-tiap Gampong berbeda-beda dalam melakukan praktik tersebut. Sebagian daerah ada yang menghafal dan ada sebagian juga yang membacanya saja. Tetapi dilakukan secara beramai-ramai. Adapun contoh lain praktik hafalan yang mendekati pembahasan yaitu penghafalan Asmaul Husna secara berkelompok.

b. Secara Individual

1. Surat Al-Ahzab Ayat 56

Surat Al-Ahzab merupakan urutan surat yang ke 33 dari 114 surat. Mengingat surat ini memiliki kandungan yang unik. Ayat ini sering dihubungkan dengan tentang shalawat dan sering lafazkan ketika khutbah Jum'at.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

Dalam menafsirkan surat al-Ahzab ayat 56 ini, Ibnu Kasir membagi kepada beberapa rincian, salah satunya yaitu perintah bersalawat kepada Rasulullah saw Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Aliyah berkata:

إِنَّ مَعْنَى صَلَاةِ اللَّهِ عَلَى نَبِيِّهِ: تَنَاؤُهُ عَلَيْهِ عِنْدَ مَا نَكْتَهُ وَمَعْنَى صَلَاةِ مَلَائِكَتِهِ عَلَيْهِ: الدَّعَاءُ لَهُ

Maksud shalawat dari Allah swt kepada Rasulullah saw adalah pujian-Nya kepada Rasulullah saw di hadapan para malaikat, sedangkan salawat malaikat adalah doa.

اللهم صل على سيدنا محمد

Seorang jamaah mengetahui tentang adanya ayat al-Qur`an tentang perintah untuk bersalawat kepada Rasulullah saw, namun ia tidak mengetahui ayat dan surat tersebut di mana letaknya. Hal ini disebabkan karena si jamaah jarang membuka ayat yang berkenaan dengan perintah bershalawat kepada Rasulullah saw, sehingga tidak tahu ayat dan surat itu terletak di mana.

Jamaah selanjutnya, mengatakan bahwa shalawat kepada Rasulullah saw baginya itu adalah suatu pujian ataupun doa kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah swt, yaitu sebagai bentuk ibadah kita umat Islam kepada Rasulullah saw. Makna shalawat itu sendiri baginya adalah doa-doa yang berisi pujian kepada Rasulullah saw. Jamaah ini sering mendengarkan perintah untuk bersalawat kepada Rasulullah saw, namun ia tidak mengetahui letak surat dan ayatnya dalam Al-Qur`an, dan belum mendalami ayat tersebut. Namun ia sering melafazkan shalawat dengan lafaz: ⁵

اللهم صل على سيدنا محمد

Kemudian ayat ini tak hanya menjadi rujukan tentang shalawat saja, tetapi juga menjadi suatu bacaan hingga terhafal, dan digunakan ketika pada khutbah Jumat. Maka secara langsung ayat ini didengar oleh jamaah-jamaah dalam mesjid. Hingga mereka terhafal. Seperti pada masyarakat kota Langsa didaerah Gampong Teungoh, sebelum sang khatib Jumat menaiki mimbarinya maka dibacakannya ayat ini. Secara tidak langsung ayat ini dibacakan berulang-ulang setiap Jumatnya, sehingga masyarakat pastinya secara individu menghafal surat al-ahzab ayat 56 ini.

2. Surat Al-Kahfi dari 10 ayat awal surat dan 10 ayat akhir surat

Saat ini tradisi serta praktek-praktek menghafal banyak dikagumi oleh masyarakat Aceh. Apalagi menghafal surat yang ada khasiatnya serta bermanfaat. Melalui tentang surat al-Kahfi ini bahwa sering kita dengar juga dari khatib-khatib

⁵ Alfika Syahreza, "Makna Salawat Kepada Rasulullah Saw Menurut Surat Al-Ahzab Ayat 56 Dalam Pandangan Masyarakat Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

Jumat ketika khatib menyampaikan khutbahnya, setiap hari Jumat selipkan bacaan ayat-ayat dari pada surat al-Kahfi, bacanya dimulai dari awalan surat sampai 10 ayat kemudian di akhir 10 ayat penutup surat al-Kahfi. Ternyata ayat ini memiliki manfaat yang luar biasa, salah satunya yaitu ayat ini mampu menjaga kita dari fitnah Dajjal, kemudian dosa-dosa kita diampuni dan dijaga dari pada segala kejahatan. Praktik penghafalan surat al-Kahfi ini bisa ditemui di kalangan anak-anak muda mudi Aceh. Tetapi rata-rata masih banyak yang memilih membaca dari pada menghafal, padahal manfaat menghafal ayat ini sangat di anjurkan, apalagi hari Jumat.

c. Secara Lembaga

Living quran hadir pada masyarakat tentunya bisa melalui Lembaga. Berikut beberapa lembaga yang sering dijumpai, baik di pesantren maupun komunitas-komunitas lainnya.

1. Tahfidzul Qur'an

Tradisi menghafal (tahfiz) al-Qur'an salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majelis-majelis talim dan sebagainya.

Apalagi masyarakat Aceh sangat antusias dengan kegiatan seperti tahfidz quran, dipesantren maupun komunitas-komunitas telah banyak melakukan kegiatan tahfidz. Lembaga tahfidz sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memahami dan mendalami agama Islam itu sendiri. Salah satu lembaga yang penulis ambil contoh yaitu, LT3Q (Lembaga Tahsin, Tahfidz, dan Tafsir al-Qur'an). Lembaga ini beralamat di kec. Kuta Alam, Kampung Keuramat, Banda Aceh.

Praktik-praktik yang diungkapkan dalam LT3Q ini yang paling unggul adalah:

- Menghafal lebih cepat dengan talqin
- Hafal dengan nomor ayat, halaman dan artinya
- Menghafal sesuai dengan tajwid dan tartil.
- Kualitas hafalan lebih di utamakan dari pada kuantitas.

- Serta lembaga ini cocok untuk semua usia dari balita anak- anak hingga dewasa.⁶

Saat ini komunitas, maupun lembaga seperti LT3Q ini sangat diminati oleh masyarakat-masyarakat Aceh. Apalagi saat dibuat Daurah Tahfidz, rata-rata masyarakat sangat antusias membawa anak-anaknya ikut tahfidz.

2. Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ)

Musabaqah Tilawatil Quran diartikan sebagai ajang untuk perlombaan dalam berbagai seni dalam al-Qur'an. Aceh juga sangat menyemarakkan serta memberi perhatian penuh terhadap pengadaan MTQ. Buktinya telah banyak anak- anak Aceh yang telah mengikuti MTQ hingga ke kancah Internasional. Perlu diketahui juga MTQ ini bukan hanya sekedar lomba. Tetapi ada nilai-nilai al-Qur'an yang mampu mengajak masyarakat berantusias. Hal ini mengikuti living quran di tengah masyarakat. Artinya MTQ ini sangat digemari oleh masyarakat Aceh. Contohnya ketika MTQ provinsi tahun kemarin yang diadakan di Kabupaten Pidie, Sigli. Hingga masyarakat yang dari jauh juga datang berbondong-bondong ingin melihat momen MTQ tersebut.

Penggunaan

Penggunaan surat-surat maupun ayat-ayat al-Qur'an dalam sehari-hari sudah sering kita terapkan. Dari hendak tidur sampai bangun tidur. Tetapi pernahkah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk usaha, mencari rezeki. Atau dalam ranah lain seperti jimat, mengusir jin/setan. Kemudian ada juga penggunaan ayat-ayat al-Qur'an melalui Ornamen (hiasan).

a. **Praktik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Bidang Usaha**

1. Penggunaan ayat seribu dinar dalam mencari rezeki

Salah satu praktik living quran yang tetapi dalam ranah mencari rezeki yaitu penggunaan ayat seribu dinar pada pedagang di pasar Aceh. Umumnya masyarakat pasti sering mendengar tentang ayat seribu dinar. Yang mana cerita lama, cerita-cerita orang tua dulu jika seseorang yang mengamalkan dari pada ayat seribu dinar itu, maka

⁶Wawancara dengan Ustadz Abi Irhamullah Elmasudy, S.pd.I (tanggal 18 Agustus 2020 di Markazul Elmasudy)

rezekinya akan berlimpah. Pernah melihat ditiap-tiap toko terpampang satu bingkai, yang tertulis yaitu ayat seribu dinar.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. at-Thalaq: 2-3).

Menurut Quraish Shihab, rezeki tidak selalu bersifat material, tetapi juga bersifat spiritual. Kalau ayat tersebut menjanjikan rezeki dan kecukupan bagi orang yang bertakwa, maka melalui Rasulullah Saw mengancam siapa saja yang durhaka dengan kesempitan rezeki. Menukil dari hadits riwayat ibn Majah, Ibn Hibban dan Al-Hakim melalui Tsauban ra: Tidak ada yang menampik takdir kecuali doa, tidak ada yang menambah umur kecuali kebajikan yang luas, dan sesungguhnya seseorang dihindarkan dari rezeki akibat dosa yang dilakukannya.⁷

Saat ini yang jadi pertanyaan, apakah ayat seribu dinar yang dibingkai rapi tersebut adakah mereka membacanya, atau apakah hanya untuk ditempelkan di dinding. Menjawab persoalan tersebut ada beberapa usaha pedagang yang bertempat di wilayah pasar Aceh, dekat mesjid raya Baiturrahman yang masih menggunakan ayat seribu dinar tersebut.⁸ Poin pentingnya adalah meskipun hanya untuk dipajang, tetapi tidak membacanya, maka itu sama saja tidak efektif. Setidaknya bacalah ayat tersebut beberapa kali. Kadang ada juga hanya sebagai hiasan, kemudian dibaca disaat mata tertuju pada ayat tersebut.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 297.

⁸ Aban Al-Hafī, “Kajian Living Qur’an Terhadap Penggunaan Ayat Seribu Dinar Pada Pedagang Di Pasar Aceh” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), 55.

2. Penunjang Sosial

Saat ini untuk pekerjaan sangat dibutuhkan adanya skill. Karena dengan adanya skill lebih memudahkan diri untuk terjun dalam sebuah pekerjaan. Berbagai macam pekerjaan seperti kantoran, pengusaha, jualan, dan lain sebagainya. Penulis menemukan satu praktik yang sangat unik. Tentunya tidak terlepas dari pada living quran. Praktik ini juga bisa dijadikan sebagai usaha, serta mengasah skill dalam membentuk suatu usaha. Usaha yang dijadikan nya yaitu menjual tulisan-tulisan kaligrafi dibarengi ayat-ayat Al-Qur'an dengan bungkusan bingkai serta diberi kaca supaya memper-elok kaligrafi tersebut.

Beliau ialah Nasruddin. Seorang pemuda asal Kota Langsa yang berpendidikan di dayah Darul Huda (Pesantren abu Lhueng Angen) lhok nibong. Beliau mengekspresikan seninya melalui menulis kaligrafi dengan tulisan, paling sering beliau menulis dengan tulisan khat nasakh. Usaha yang beliau lakukan ini tidak bertempat di satu lapak artinya mendirikan tenda jualan dipinggir jalan atau toko. Tetapi beliau melakukannya melalui online. Baik dari pemesanan online dan setelah selesai pembeli langsung datang ke tempat rumah beliau.

Saat mewawancarai Nasruddin, ia melakukan usaha ini sudah lama, saat ditanya sudah berapa lama menjalani usaha tersebut, beliau menjawab “Alhamdulillah berjualan seperti ini sudah saya lakukan sejak lama, hampir sekitar 3 tahun, dan itu tidak rutin, karena saya membuat ini dengan senang hati bukan niat menggebu-gebu”.⁹ Artinya beliau ini menjalankan usahanya santai, jika tidak ada pesanan maka beliau fokus pembelajaran.

Biasanya pemesanan yang ia dapatkan dalam sebulan tidak tentu, kadang sebulan Cuma 3 yang melakukan pemesanan. Dengan satu bingkai kaligrafi diberi harga empat puluh lima ribu rupiah. Dengan pembuatan kertas karton, bingkai, cat, kuas, paku andam, rol, pensil, penghapus. Rata-rata pesanan yang sering di requestkan ialah ayat kursi, kemudian tulisan Allah, seperti Ar-Rahman, dan juga boleh request nama sendiri sambil mencantumkan tanggal lahir. Meskipun terkadang tidak ada pesanan sama sekali, ia tetap latihan menulis, agar tangan tidak menjadi kaku serta menjaga seni yang ia hobikan sejak dulu. Penulis menyimpulkan bahwa untuk menciptakan sebuah usaha bisa diterapkan melalui hobi, skill, dan itu mempunyai nilai tersendiri, apalagi

⁹Wawancara dengan Nasruddin di Mesjid GampongTteungoh, Kota Langsa (Tanggal 6 Mei 2020, pukul 17.00 WIB)

seperti usaha kaligrafi, yang mana ini seni dari zamannya Rasulullah dan ini menjadi suatu nilai living quran melalui seni.

b. Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an sebagai Pelindung Diri

Ayat kursi sering digadag-gadag menjadi ayat yang ampuh dalam mengusir sesuatu. Ayat ini dapat kita lihat pada surat ali-Imran. Ayat ini sering dipampang di dinding dengan dibalut bingkai. Ayat kursi tersebut memiliki kegunaan sendiri tiap-tiap masyarakat yang menggunakan ayat tersebut. Pengaplikasiannya bermacam-macam, ada yang menjadikan ayat tersebut sebagai pagar, atau penjaga supaya rumah tangga selalu diberkahi. Ada juga yang mengaplikasikan ayat ini dalam pengobatan (ruqyah). Rata-rata masyarakat yang mengaplikasikan ayat kursi ini condong kepada seperti penjagaan atau pagar, supaya rumah mereka dijauhi dari pada kejahatan-kejahatan, gangguan-gangguan luar.

c. Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an sebagai Ornamen

1. Batu Nisan dihiasi Kaligrafi

Batu nisan dari zaman ke zaman memiliki khas apalagi zaman semakin maju. Dahulu batu nisan memiliki nilai-nilai yang memikat budaya, khususnya Aceh. Aceh memiliki ikatan erat terhadap kaligrafi. Disini penulis hanya berfokus kepada satu seni yaitu seni kaligrafi. Bahasa Arab mengistilahkannya dengan khat (tulisan atau garis), yang ditujukan pada tulisan yang indah.

Jenis khat yang awalnya berkembang mencapai hingga ratusan tulisan (khat) yang tinggal dengan beberapa gaya yang masih fungsional tetap digunakan di dunia Islam adalah, Kufi, Sulus, Naskhi, Raihani, Riqah, Farisi, Diwani Jali.¹⁰

Penggunaan kaligrafi Arab pada batu Nisan Aceh merupakan perwujudan simbol yang menyatakan bahwa batu Nisan Aceh merupakan salah satu karya yang lahir dari tradisi Islam. Eksistensi kaligrafi Arab pada batu nisan Aceh dipahat dalam bentuk yang sangat dekoratif. Pesan keagamaan Ayat-ayat al-Qur'an yang mengingatkan manusia pada kematian biasanya yang paling banyak muncul. Di antara ayat yang sering ditemukan dipahat pada nisan adalah lafaz *syahadatayn*, (La ilaha illa Allah,

¹⁰ Kafrawi Ridwan, *Anonim Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1994), 1-6.

Muhammad Rasullullah), selain itu juga terdapat beberapa ayat al-Qur'an seperti ayat kursi dan lain-lain

Hal ini menjadi bukti bahwa khazanah living quran di Aceh sangat banyak, tak kalah dengan provinsi-provinsi lainnya. Untuk kelestarian akan keberadaan nisan yang penuh dengan ukiran tersebut, perlu upaya yang sistematis dan berkelanjutan dari para pihak, sehingga artefak tersebut menjadi catatan sejarah yang akan diwarisi oleh generasi berikutnya.

2. Ayat-ayat Al-Qur'an pada Ornamen Masjid

Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai ornamen masjid menjadi fenomena yang hampir menyeluruh ditemukan di setiap masjid yang ada di Aceh, tidak terkecuali masjid-masjid kecil yang berada di pelosok daerah. Keberadaan ayat-ayat tertentu yang ditempelkan atau diukir secara permanen pada dinding masjid memiliki makna tersendiri. Selain hanya sebagai ornamen untuk keindahan, ayat-ayat tertentu yang menjadi pilihan juga mengingatkan jamaah terhadap kandungan yang ada dalam ayat tersebut.

Ayat-ayat yang menjadi pilihan untuk dijadikan ornamen masjid biasanya yang mengandung pesan tertentu bagi jamaah, misalnya terdapat ayat al-Qur'an yang menyuruh umat manusia melaksanakan salat, membayar zakat, menjaga keluarga dari siksaan neraka. Atau ayat-ayat lain yang menjadi bacaan harian masyarakat, seperti surat alfatihah, surat al-ikhlas, ayat kursi dan ayat-ayat yang sering didengar oleh masyarakat.

Penulisan ayat-ayat al-Quran di masjid juga ditulis dengan bersahaja, dengan khat tertentu yang indah sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat yang melihatnya. Tetapi terkadang ditulis dengan khat yang susah dipahami, karena tidak semua masyarakat bisa membaca khat yang beragam jenisnya. Keragaman khat yang digunakan untuk menulis ayat-ayat al-Qur'an ini juga memberi dampak positif dalam melestarikan seni khat di dalam masyarakat Aceh.

Kesimpulan

Dari pembahasan tentang khazanah living quran di atas dapat disimpulkan bahwasanya living Quran merupakan suatu pendekatan, suatu kegiatan positif yang mengajak masyarakat agar terus senantiasa bergema dengan al-Qur'an.

Fenomena living quran dapat dikelompokkan ke dalam 3 bentuk, yaitu pembacaan, penghafalan dan penggunaan. Ketiga bentuk tersebut ada yang dilakukan secara pribadi sebagai seorang muslim, secara berjamaah dan ada juga yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tertentu. Praktik-praktik ataupun tradisi-tradisi baik itu lama maupun yang baru, hingga sampai saat ini masih kita praktikkan , seperti membaca Yasin berjamaah, bershalawat kepada nabi, menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai obat penawar, menyemarakkan musabaqah tilawatil quran dan kegiatan-kegiatan lain.

Daftar Pustaka

- Al-Hafi, Aban. "Kajian Living Qur'an Terhadap Penggunaan Ayat Seribu Dinar Pada Pedagang Di Pasar Aceh." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Ridwan, Kafrawi. *Anonim Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Semaroji, Neneng. "Kegiatan Living Quran Surat Yasin Dalam Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Ar-Raniry, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Syahreza, Alfika. "Makna Salawat Kepada Rasulullah Saw Menurut Surat Al-Ahzab Ayat 56 Dalam Pandangan Masyarakat Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Quran Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.